

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 16 Banjarmasin terletak di Jalan Simpang Limau RT. 9 Nomor 3/47 Telpon 0511 3254496 Kelurahan Sungai Lulut Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Sekolah ini didirikan pada tahun 1985 dan bangunan terakhir mengalami renovasi pada tahun 2006. Semula bernama SMPN 17, kemudian dirubah menjadi SMPN 16.

Jumlah siswa di sekolah ini sebanyak 209 orang, terdiri dari 86 orang Kelas 1, 58 orang kelas II dan 65 orang di Kelas III. Dari jumlah siswa tersebut, terdapat 3 orang sebagai pemeluk agama Kristen. Mereka ini diajari oleh 23 orang guru, termasuk kepala sekolah. Dari keseluruhan guru, 21 orang berstatus sebagai PNS dan 2 orang sebagai guru honorer. Sekolah ini dipimpin oleh Abdul Gafar Gazali, S.Pd, MM. Untuk mengetahui identitas keseluruhan guru di sekolah ini dapat dilihat pada lampiran.

Adapun sarana dan prasarana sekolah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1: Sarana dan Prasarana Sekolah

No	Jenis ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1 buah
2	Ruang Guru	1 buah
3	Ruang Kelas	8 buah
4	Ruang Tata Usaha	1 buah
5	Ruang OSIS	1 buah
6	Ruang UKS	1 buah
7	Ruang Bimbingan Konseling	1 buah
8	Ruangan Keterampilan	1 buah
9	Perpustakaan	1 buah
10	Laboratorium IPA	1 buah
11	Laboratorium Bahasa Inggris	1 buah
12	Lapangan Olahraga senam, voli dan basket	1 buah
13	Lapangan parkir	1 buah

Sekolah ini memiliki sebuah masjid yang bernama Raudhatul Jannah. Masjid dibangun sejak tanggal 30 April 1996 dan terus menjalankan fungsinya sebagai masjid sampai dengan sekarang. Sebelum berdirinya masjid, yaitu sekitar tahun 1995 sekolah ini masih bernama SMP Negeri 17 Banjarmasin dan selanjutnya berubah namanya menjadi SLTP Negeri 16 Kota Banjarmasin.

Sekolah dan masyarakat setempat mendapatkan bantuan untuk sarana ibadah dari kantor Departemen Agama berupa dana sebesar Rp. 1.500.000,- dan diperkirakan kala itu cukup untuk membangun sebuah langgar karena belum terjadi

krisis ekonomi moneter. Bapak Ubaidillah selaku kepala sekolah ketika itu mengadakan musyawarah dengan guru-guru dan masyarakat setempat dan menawarkan dana tersebut kepada pihak masyarakat, agar dana tersebut di atas dipakai membangun sebuah langgar, dengan catatan bangunannya ditempatkan di lokasi SMP. Pihak masyarakat menyambut dengan positif, tapi dalam musyawarah tersebut mereka bersepakat agar tempat ibadah yang akan dibangun disyaratkan sebuah masjid, bukan mushalla, sebab masyarakat setempat memerlukan sebuah masjid, sebab selama ini untuk beribadah ke masjid khususnya pada hari Jumat mereka mereka harus mendatangi masjid lain yang relatif jauh. Dengan dibangunnya masjid, selain jarak menjadi dekat, masyarakat juga ingin agar lingkungannya menjadi lebih bersuasana agamis. Maka dengan bekerja sama dengan pihak sekolah, selanjutnya pada tahun 1996 mulailah dibangun hingga sampai saat sekarang ini.

Ukuran Masjid Raudhatul Jannah lebar 12 meter, panjang 13 meter dengan penyangga 4 tiang kayu ulin, pintu kipas 6 pasang, jendela ventilasi kaca keliling permanen dan peimaman (mihrab) berukuran 3x3 m². Menara di bagian depan masjid ukuran tinggi 5 meter bahan ulin dengan membrane (pengeras suara 4 penjuru). Teras keliling dengan ukuran rata-rata lebar 2 meter dalam tahap penyelesaian. Kamar kecil/toilet ada 2 ruang kamar, bantuan dari puskesmas terminal km. 6 dengan dana pendamping keuangan masjid.

Untuk mengelola masjid ini, dibentuk suatu kepengurusan dengan Pelindung Lurah Sungai Lulut, Penasehat H. M. Adil Is, H. Zainal Arifin, H. Sulaiman, serta H. Darmas. Ketua Mesjid Abdul Hakim, Sekretaris Bahrianor, Bendahara I H. Tarsani, Bendahara II M. Idrus. Koordinator Seksi Dana H.M. Yani, H. Syahminan,

H. Ibrahim, Mahlan Hs. Koordinator Seksi Pembangunan Syamsuni, M. Arsyad, Basran, Rusliadi. Koordinator Seksi Takmir Nurul Hadi, M. Jaini, Tafi'e, Samiran.

Koordinator Seksi Peribadatan Drs. Samdani, Misran, HM. Faturrahman, Abdurrahman. Koordinator Seksi Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI) Nasarudin, Salim, Kamal, dan M. Saini.

Papan nama masjid Raudhatul Jannah sudah terpasang di samping depan masjid. Hambal sajadah panjang sebanyak 12 lembar. Mimbar pemberian dari masjid Al-Munawarah km. 7. Gelas dan piring hasil sumbangan dari masyarakat sudah cukup. Tulisan kaligrafi i'tikaf, ayat kursi dan jam dinding juga ada. Korden pembatas bantuan dari SLTP Negeri 16 Banjarmasin sudah ada. Susunan jadwal petugas shalat jumat sudah berjalan dengan baik.

Petugas kebersihan, pemeliharaan dan penjaga waktu (kaum masjid) ditetapkan petugas yang bernama Nurul Hadi, terhitung tanggal 13 April 2003 sampai dengan tanggal 13 April 2004 dengan uang honor Rp. 30.000,00 per Jumat dan honor tahunan berupa padi sebanyak 50 blek.

Pembentukan remaja masjid sudah ditetapkan dengan cara pemilihan secara demokrasi. Peresmian masjid sudah dilaksanakan oleh Bapak Drs. H. Midfai Yabani saat menjabat sebagai Wakil Walikota Banjarmasin.

B. Penyajian Data

1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Kalangan Siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin

Shalat berjamaah yang diteliti mencakup shalat berjamaah di sekolah yaitu shalat Zuhur serta shalat lima waktu lainnya di luar sekolah. Untuk mengetahui keaktifan siswa pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah, dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 2: Keaktifan Siswa Melaksanakan Shalat Zuhur di Sekolah

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu aktif	35	70
2	Kadang-kadang aktif	10	20
3	Tidak aktif	5	10
	Jumlah	50	100

Dari tabel di atas, diketahui bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka aktif melaksanakan shalat Zuhur berjamaah di sekolah. Sedangkan mereka yang kadang-kadang saja melaksanakan relatif kecil. Begitu juga yang tidak aktif kecil. Shalat berjamaah di sekolah ini karena dilaksanakan serempak maka diusahakan tepat waktu, sesuai dengan giliran masing-masing kelas.

Setiap kali terdengar azan Zuhur, maka siswa yang mendapat giliran shalat berjamaah segera mengistirahatkan kegiatan belajarnya di bawah komando guru, lalu menuju masjid untuk melaksanakan shalat Zuhur secara berjamaah. Pembagian giliran ini dimaksudkan karena ruangan masjid tidak mencukupi untuk melaksanakan shalat berjamaah bagi semua kelas.

Shalat berjamaah yang digalakkan di sekolah selama ini hanya shalat Zuhur, hal ini disebabkan waktu untuk shalat Zuhur dilalui oleh siswa saat mereka masih berada di sekolah. Sedangkan waktu-waktu shalat lainnya, yaitu Ashar, Maghrib, Isya dan Subuh dilalui oleh siswa saat mereka sudah pulang ke rumah atau sudah berada di rumahnya.

Mengingat siswa SMP sudah berada di usia baligh, maka oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) kepada siswa dianjurkan untuk melaksanakan seluruh shalat lima waktu lainnya juga secara berjamaah, tidak sebatas

shalat Zuhur di sekolah saja. Meskipun demikian, pada kenyataannya masih banyak siswa yang belum aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah di luar sekolah, sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 3: Cara Siswa Mengerjakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Berjamaah	15	30
2.	Sendirian	10	20
3.	Kadang berjamaah kadang sendirian	25	50
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kadang-kadang mengerjakan shalat secara berjamaah dan kadang-kadang sendirian. Di antara mereka cukup banyak melaksanakan secara berjamaah dan sendirian saja. Hal ini tergantung kepada keadaan dan kemauan mereka masing-masing. Artinya, ada kalanya siswa lebih senang shalat berjamaah bersama dengan kawan-kawan dan anggota masyarakat lainnya, dan ada kalanya senang shalat sendirian saja.

Tidak hanya keaktifan shalat berjamaah yang masih kurang, bahkan dalam hal ketepatan waktu mengerjakan shalat lima waktu pun di kalangan siswa masih kurang, sebagaimana dikemukakan dalam table berikut:

Tabel 4: Sering Tidaknya Siswa Terlambat Mengerjakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	25	50
2	Kadang-kadang	15	30
3	Tidak pernah	10	20
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa kebanyakan siswa sering terlambat dalam melaksanakan shalat lima waktu, namun ada juga yang menyatakan hanya kadang-kadang saja terlambat, bahkan ada yang menyatakan tidak pernah terlambat dalam arti selalu tepat waktu.

Bagi siswa yang menyatakan sering atau kadang-kadang terlambat mengerjakan shalat lima waktu, penyebabnya dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 5: Penyebab Siswa Terlambat Mengerjakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Sibuk	20	50
2	Ada rasa malas	15	37,5
3	Tidak mendengar Azan	5	12,5
	Jumlah	40	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa bagi siswa yang sering atau kadang-kadang terlambat dalam mengerjakan shalat sebagian besar adalah disebabkan sibuk dengan pekerjaan, seperti ketika belajar, ketika bepergian atau bermain-main, seperti olahraga dan sejenisnya. Ada juga rasa malas atau enggan shalat, sehingga menunda-nunda mengerjakan shalat. Namun ada juga disebabkan mereka tidak mendengar ketika azan dikumandangkan di masjid atau langgar, sehingga tidak menyadari bahwa waktu shalat telah tiba.

Dalam hal tempat siswa mengerjakan shalat lima waktu dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 6: Tempat Siswa Mengerjakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Di Masjid	10	20
2.	Di Langgar	20	40
3.	Di Rumah	10	20
4.	Di Sekolah	10	20
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa kebanyakan siswa mengerjakan shalat di langgar yang berada di lingkungan tempat tinggalnya, selebihnya shalat di masjid, di rumah dan di sekolah yang bagi siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin memang disediakan masjid di lingkungan sekolahnya. Siswa yang mengerjakan shalat di masjid, langgar dan sekolah tentu melaksanakannya secara berjamaah.

Ketika siswa mengerjakan shalat secara berjamaah, di antara mereka ada yang sudah mampu berperan sebagai muadzin, namun kebanyakan baru sebatas makmum.

Tabel 7: Peran Siswa dalam Shalat Berjamaah

No.	Kategori	F	P
1.	Muadzin	10	20
2.	Imam	3	6
3.	Makmum	37	74
	Jumlah	50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa ketika shalat berjamaah sebagian besar siswa hanya berperan sebagai makmum, dan ada yang sudah terbiasa azan. Ada pun untuk menjadi imam mereka memang enggan. Ketika shalat berjamaah di sekolah, yang menjadi imam adalah guru-guru mereka. Siswa hanya mau menjadi imam antarsesama mereka jika kebetulan shalat berjamaah yang diimami guru sudah

selesai dan tertinggal beberapa orang siswa yang terlambat shalat. Mereka lalu berjamaah dengan diimami salah seorang di antaranya.

Adanya siswa yang berperan sebagai muadzin juga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8: Sering Tidaknya Siswa Berperan Sebagai Muadzin

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	3	6
2.	Kadang-kadang	7	14
3.	Tidak pernah	40	80
	Jumlah	50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang sering dan kadang-kadang menjadi muadzin ketika shalat berjamaah, selebihnya sebagian besar tidak pernah, artinya hanya sebatas sebagai makmum di belakang saja.

2. Fakto-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Kalangan Siswa

a. Faktor siswa

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pelaksanaan shalat di kalangan siswa, termasuk keharusan shalat berjamaah. Hal ini dikemukakan dalam tabel-tabel berikut:

Tabel 9: Shalat Yang Sering Ditinggalkan Siswa

No.	Kategori	F	P
1.	Subuh	15	30
2.	Zuhur	15	30
3.	Ashar	10	20
4.	Tidak pernah	10	20
Jumlah		50	100

Tabel ini menunjukkan bahwa ada beberapa jenis shalat yang sering ditinggalkan siswa, yaitu shalat Subuh, Zuhur dan Ashar, namun ada yang mengaku tidak pernah meninggalkannya. Ini berarti pelaksanaan shalat di kalangan siswa belum optimal.

Adapun bagi siswa yang pernah meninggalkan shalat ini penyebabnya dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 10: Penyebab Siswa Tidak Mengerjakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Lelah	20	50
2.	Malas	10	25
3.	Waktunya tanggung	10	25
Jumlah		40	100

Tabel ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa yang pernah meninggalkan shalat disebabkan oleh faktor kelelahan, selebihnya juga ada karena rasa malas dan menganggap waktunya sudah tanggung (terlambat), sehingga shalat tersebut ditinggalkan saja, dan hanya mengerjakan shalat berikutnya.

Bagi siswa yang pernah meninggalkan shalat perasaannya dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 11: Perasaan Siswa Ketika Ketinggalan Mengerjakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Merasa berdosa dan menyesal	20	50
2.	Tidak merasa apa-apa	15	37,5
3.	Biasa saja	5	12,5
	Jumlah	40	100

Tabel ini menunjukkan bagi siswa yang pernah meninggalkan atau ketinggalan shalat lima waktu, sebagian besar ada juga yang merasa berdosa, sebab telah meninggalkan suatu kewajiban, namun ada juga yang tidak merasa apa-apa atau biasa-biasa saja

Tabel 12: Perasaan Malas Siswa Ketika Sedang Mengerjakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Ada	10	20
2.	Kadang-kadang ada	30	60
3.	Tidak ada	10	20
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa ketika siswa mengerjakan shalat kadang-kadang juga ada perasaan malas atau enggan, hal ini terutama ketika mereka berada dalam kelelahan setelah sekolah atau belajar atau sedang asyik bermain-main.

Namun perasaan senang pun kadang-kadang juga ada, sebab telah melaksanakan suatu kewajiban yang diperintahkan dalam agama, sebagaimana dikemukakan dalam tabel.

Tabel 13: Perasaan Senang Siswa Mengikuti Shalat Berjamaah

No.	Kategori	F	P
1.	Senang	30	60
2.	Kadang-kadang senang	20	40
3.	Tidak senang	-	-
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengaku senang kalau sudah mengerjakan shalat dan sebagian lainnya kadang-kadang saja merasa senang. Namun tidak ada siswa yang merasa tidak senang. Walaupun kadang-kadang bercampur lelah, namun ketika mengerjakan shalat mereka juga tidak merasa kesal, sebab menyadari bahwa shalat memang suatu kewajiban agama.

Tetapi terkait dengan shalat berjamaah ada juga rasa kurang senang, malas atau enggan, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor berikut:

Tabel 14: Alasan Siswa Kurang Senang, Malas dan Enggan Shalat Berjamaah

No.	Kategori	F	P
1.	Pelaksanaannya lambat	15	30
2.	Masjid/langgar jauh dari rumah	10	20
3.	Lebih praktis shalat sendirian	25	50
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa siswa masih kurang optimal dalam melaksanakan shalat berjamaah, sebab beranggapan shalat berjamaah itu relatif lambat sebab harus mengikuti imam, masjid/langgar relatif jauh dari rumah, dan merasa lebih praktis shalat sendirian, sebab bisa lebih cepat. Kebanyakan siswa memang ingin shalat serba cepat.

b. Faktor orangtua

Faktor orangtua, yaitu berupa suruhan dan bimbingan orangtua terhadap siswa dalam melaksanakan shalat kelihatannya juga mempengaruhi, hal ini terlihat dari tabel-tabel berikut:

Tabel 15: Sering Tidaknya Orangtua Menyuruh Siswa Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	20	40
2.	Kadang-kadang	30	60
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	50	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa kebanyakan orangtua sering dan kadang-kadang menyuruh siswa (anaknya) untuk shalat lima waktu, baik dikerjakan di rumah maupun berjamaah di masjid/langgar terdekat. Hal ini berarti, orangtua juga turut memberi andil bagi siswa dalam menjalankan ajaran agamanya, khususnya shalat.

Di antara orangtua ada juga yang menampakkan sikap marah jika anaknya tidak shalat, sebagaimana dikemukakan dalam tabel:

Tabel 16: Reaksi Orangtua Ketika Anaknya Tidak Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Marah	10	20
2.	Kadang-kadang marah	30	60
3.	Tidak marah	10	20
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa ada orangtua yang amarah atau kadang-kadang marah ketika anaknya tidak shalat. Namun ada juga orangtua yang tidak bereaksi apa-apa melihat anaknya tidak shalat.

Terkait dengan shalat berjamaah, ada orangtua yang menyuruh kepada anaknya dan ada pula yang tidak, sebagaimana dikemukakan dalam tabel:

Tabel 17: Sering Tidaknya Orangtua Menyuruh Anak Shalat Berjamaah

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	15	30
2.	Kadang-kadang	25	50
3.	Tidak pernah	10	20
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan sebagian besar orangtua kadang-kadang saja menyuruh anak shalat berjamaah, dan ada yang sering menyuruhnya, namun ada juga yang tidak pernah menyuruh. Menurut siswa, yang penting mereka shalat, baik sendirian maupun berjamaah.

Di antara orangtua ada juga yang biasa melaksanakan shalat berjamaah bersama anak, sebagaimana dikemukakan dalam tabel:

Tabel 18: Pernah Tidaknya Orangtua Shalat Berjamaah Bersama Anak di Rumah

No.	Kategori	F	P
1.	Pernah	30	60
2.	Tidak pernah	20	40
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan sebagian siswa ada yang menyatakan pernah shalat berjamaah di rumah, dan sebagian lagi tidak pernah. Hal ini tergantung keberagaman dan kemampuan orangtua sendiri dalam memimpin shalat berjamaah untuk keluarganya.

Perhatian orangtua terhadap anak terkait shalat ini juga dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 19: Sering Tidaknya Orangtua Memberikan Nasihat dan Bimbingan Shalat kepada Anak

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	15	30
2.	Kadang-kadang	25	50
3.	Tidak pernah	10	20
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan sebagian besar orangtua kadang-kadang saja memberikan bimbingan dan nasihat keagamaan kepada anaknya, khususnya terkait dengan shalat. Bahkan ada orangtua yang tidak pernah memberikam bimbingan, semuanya tergantung kepada anak dan pendidikan agama yang diperolehnya di sekolah, sebab orangtua tidak memiliki pengetahuan tentang hal tersebut.

c. Faktor guru

Faktor guru juga berpengaruh terhadap pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan siswa, sebagaimana dikemukakan dalam tabel:

Tabel 20: Sering Tidaknya Guru Memberikan Bimbingan tentang Shalat Berjamaah

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	36	72
2.	Kadang-kadang	14	28
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan guru mereka di sekolah (guru Pendidikan Agama Islam/PAI) sering memberikan bimbingan tentang shalat lima waktu, termasuk shalat berjamaah. Memang dalam pelajaran PAI terkait dengan Fikih dan Ibadah, pelajaran tentang shalat cukup diprioritaskan untuk diberikan kepada siswa, agar mereka tahu dan dapat mempraktikkannya.

Dengan adanya bimbingan dari guru maka siswa umumnya sudah mengetahui tata cara mengerjakan shalat, baik dalam aspek pengetahuan teoritis maupun praktiknya, sebagaimana dikemukakan dalam tabel;

Tabel 21: Pengetahuan Siswa Tentang Bacaan dan Gerakan Shalat

No.	Kategori	F	P
1.	Sudah mengetahui	40	80
2.	Masih kurang mengetahui	10	20
3.	Tidak tahu	-	-
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan sebagian besar siswa mengaku sudah memiliki pengetahuan teoritis dan praktis tentang shalat, termasuk tentang tata cara shalat berjamaah, yang mereka peroleh dari pelajaran dan bimbingan guru PAI di sekolah.

Meskipun demikian, pengetahuan mereka itu lebih sebatas untuk mengerjakan shalat sendirian saja, dan belum sampai pada kesiapan untuk mengimami shalat berjamaah.

Tabel 22: Kesanggupan Siswa Menjadi Imam Shalat Berjamaah

No.	Kategori	F	P
1.	Sanggup	5	10
2.	Tidak sanggup	45	90
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan belum sanggup untuk menjadi imam shalat, dan hanya kecil sekali yang menyatakan sanggup, hal ini disebabkan mereka merasa belum begitu dewasa dan bacaan Alqurannya belum begitu sempurna, sehingga lebih baik shalat berjamaah tersebut diimami oleh orang lain yang lebih dewasa/tua dan baik bacaannya. Para siswa umumnya juga mengetahui bahwa kriteria imam shalat berjamaah yang baik adalah yang usianya lebih tua, bagus bacaannya dan bagus akhlaknya di masyarakat, sehingga dapat dijadikan panutan atau teladan, tidak saja di dalam shalat tetapi juga di luar shalat.

Mengingat di sekolah ini tersedia masjid sekolah yang cukup representatif untuk menjadi tempat kegiatan keagamaan, khususnya shalat, maka siswa juga diajak untuk shalat berjamaah bersama guru-guru, sebagaimana dikemukakan dalam tabel:

Tabel 23: Sering Tidaknya Guru Mengajak dan Mengerjakan Shalat Berjamaah Bersama Siswa

No.	Kategori	F	P
1.	Sering	35	70
2.	Kadang-kadang	15	30
3.	Tidak pernah	-	-
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa guru-guru di SMP Negeri 16 ini, baik guru PAI, Kepala Sekolah maupun guru-guru lainnya sering mengajak dan mengerjakan shalat berjamaah di kalangan siswa. Shalat berjamaah dimaksud, khususnya shalat Zuhur ketika siswa masih berada di sekolah. Ketika siswa aktif di sekolah sore hari, misalnya ketika ada kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, seni dan lainnya, sesekali juga dilaksanakan shalat Ashar secara berjamaah. Namun sifatnya tidak mengikat seperti halnya shalat Zuhur berjamaah.

Berdasarkan observasi, keikutsertaan siswa shalat berjamaah di sekolah bersama guru, tidak aktif semuanya. Artinya masih ada siswa yang menghindar, misalnya dengan cara bersembunyi di kolom jembatan sekolah. Ada juga yang pura-pura mau ke WC, tetapi tidak kembali lagi sampai shalat berjamaah selesai. Ada pula yang malas dengan beralasan bahwa pakaiannya tidak begitu bersih.

Untuk mendisiplinkan shalat berjamaah di kalangan siswa, di sekolah ini diberlakukan sistem absensi shalat berjamaah. Berdasarkan observasi, absensi ini kadang terisi secara penuh dan kadang-kadang kurang. Bahkan ada saja siswa yang berani menitip absen kepada temannya.

Bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah tidak dikenakan sanksi, namun dengan adanya absensi, sebagian besar siswa sudah terdorong untuk aktif ikut shalat berjamaah. Menurut guru PAI, keaktifan siswa dalam shalat berjamaah ini termasuk unsur penilaian dalam mata pelajaran PAI. Terhadap siswa yang malas atau enggan shalat berjamaah di sekolah selama ini guru lebih mengedepankan cara-cara persuasif kepada siswa, dengan cara memberi dorongan dan nasihat, agar mereka lebih aktif shalat berjamaah.

Setiap hari diberi giliran dua kelas untuk shalat berjamaah dengan imam adalah Fathurrahman sebagai imam tetap yang menjadi pegawai TU di sekolah dan pernah berlatar belakang pendidikan agama (pernah kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, namun tidak sempat selesai Sarjana Muda). Sedangkan guru umum hanya sesekali menjadi imam.

Di sekolah ini ada dua orang guru PAI, yaitu Hj. Rahmawati dan Hj. Nordah. Namun untuk mengimami shalat diminta petugas lain, yaitu Fathurrahman dan guru lain yang laki-laki. Untuk keperluan itu diberlakukan absensi shalat berjamaah. Oleh guru mata pelajaran, siswa yang ikut shalat berjamaah diberi catatan hadir, begitu juga yang tidak ikut diberi catatan tidak hadir. Contoh absensi kehadiran siswa dalam shalat berjamaah ini dapat dilihat pada lampiran.

d. Faktor sarana dan fasilitas

Sebagaimana dikemukakan di awal bab ini, di sekolah ini tersedia sebuah masjid yang berada di kompleks bangunan sekolah, sehingga memudahkan bagi siswa melaksanakan shalat berjamaah. Masjid ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang mencukupi, baik terkait dengan fisik masjid sendiri maupun untuk keperluan shalat berjamaah.

Masjid ini dilengkapi tower/bak penampungan air untuk berwudhu pada jamaah, sumbangan dari PDAM Bandarmasih yang terletak di pinggir jalan menumpang di tanah. Bapak Haji Maskur. Tower kecil bantuan dari Bapak Haji Arpan Terminal km. 6 keperluan tendon/penampungan air ke kamar kecil/toilet. Dengan demikian kebutuhan air untuk berwudhu dan bersuci tidak kekurangan dan senantiasa mengalir dengan lancar, sebab sekolah ini relatif dekat dengan fasilitas PDAM.

Sarana penerangan berupa listrik dengan kekuatan 450 watt sudah terpasang. Sarana air bersih, berupa air ledeng PDAM keperluan wudhu dan lain-lain sudah terpenuhi. Radio, tape mini compo, pengeras suara (corong), amplifier dan salon untuk ruangan, lampu tabung, kompor, ceret, teko dan lain-lain, juga tersedia secara memadai. Microphone biasa, microphone FM untuk petugas khatib, muadzin, imam dan keperluan lainnya juga sudah ada. Begitu juga kipas angin plafon, lampu hias ruangan masjid, celengan kaca, celengan kayu serta mesin hitung berupa kalkulator, stempel, bak stempel masjid ada. Kompor, ceret, teko tempat gelas dan lain-lain juga tersedia.

Begitu juga perlengkapan untuk shalat berjamaah sudah tersedia, yaitu sejumlah sajadah, kopiah dan mukena untuk jamaah perempuan. Jadi siswa SMP Negeri 16 yang ingin shalat berjamaah dapat menggunakan mukena yang sudah disediakan. Namun ketika giliran hari siswa diwajibkan shalat berjamaah di sekolah, biasanya siswa membawa sendiri peralatan shalatnya dari rumah.

e. Faktor lingkungan

Bagi siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di lingkungan tempat tinggalnya cukup mudah, sebab ada masjid atau langgar. Hal ini dikemukakan dalam tabel:

Tabel 24: Tempat Ibadah Yang Paling Dekat dengan Rumah Siswa

No.	Kategori	F	P
1.	Masjid	20	40
2.	Langgar	30	60
	Jumlah	50	100

Tabel di atas menunjukkan sebagian besar siswa menyatakan tempat ibadah yang berdekatan dengan rumahnya adalah langgar/mushalla, dan ada juga yang menyatakan masjid. Berdasarkan data di Kantor Kecamatan Banjarmasin Timur saja terdapat 22 buah masjid dan 161 langgar, belum lagi di Kota Banjarmasin pada umumnya. Memang di Kota Banjarmasin terdapat begitu banyak tempat ibadah, hal ini tentu cukup memudahkan bagi anggota masyarakat untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama masyarakat lainnya.

Tabel 25: Keaktifan Masyarakat Sekitar dalam Shalat Berjamaah

No.	Kategori	F	P
1.	Aktif	20	40
2.	Kurang aktif	20	40
3.	Tidak aktif	10	10
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa di mata sebagian besar siswa masyarakatnya cukup aktif melaksanakan shalat berjamaah, hanya sebagian yang kurang aktif. Keaktifan tersebut terutama di waktu shalat Zuhur, Magrib dan Isya, sedangkan sewaktu shalat Subuh dan Ashar, agak kurang aktif.

Terkait dengan shalat Jumat yang selalu dikerjakan berjamaah, umumnya siswa juga aktif melaksanakannya. Pada setiap Jum'at sekolah sengaja mempersingkat waktu belajar, agar siswa dapat segera pulang ke rumah dan leluasa mengatur waktu untuk pergi ke masjid. Keaktifan mereka dalam shalat Jumat dikemukakan dalam tabel:

Tabel 26: Keaktifan Melaksanaan Shalat Jumat

No.	Kategori	F	P
1.	Selalu melaksanakan	35	70
2.	Kadang-kadang melaksanakan	15	30
3.	Tidak pernah melaksanakan	-	-
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam hal shalat berjamaah umumnya siswa selalu aktif mengerjakannya dan hanya sebagian kecil yang kadang-kadang saja mengerjakannya, dalam arti ada shalat Jum'at yang kadang-kadang tertinggalkan.

Akan tetapi dalam shalat Tarawih berjamaah, keaktifan siswa agak kurang, sebagaimana dikemukakan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 27: Keikutsertaan Siswa Mengikuti Shalat Tarawih

No.	Kategori	F	P
1.	Aktif	20	40
2.	Kurang aktif	25	50
3.	Tidak aktif	5	10
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam hal shalat tarawih berjamaah, keaktifan siswa agak kurang, dalam arti siswa yang kurang aktif dan tidak aktif lebih banyak daripada yang aktif. Hal ini kemungkinan disebabkan siswa merasa shalat Tarawih terlalu panjang dan melelahkan. Siswa lebih senang shalat yang ringkas-ringkas saja. Memang di setiap bulan Ramadhan, aktivitas keagamaan meningkat,

baik siang maupun di malam hari, termasuk shalat Tarawih. Namun di antara siswa banyak yang memilih ikut keramaian lain.

Meskipun demikian, umumnya siswa merasakan banyak manfaat yang diperoleh dari shalat berjamaah, sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 28: Manfaat Shalat Berjamaah Menurut Siswa

No.	Kategori	F	P
1.	Menjalin silaturahmi	23	46
2.	Menambah keharmonisan warga masyarakat	15	30
3.	Menambah pengetahuan dan keterampilan mengerjakan shalat	12	24
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam pandangan siswa, shalat berjamaah bermanfaat untuk menjalin silaturahmi, menambah keharmonisan sesama warga masyarakat dan juga menambah pengetahuan dan keterampilan dalam mengerjakan shalat, sebab dapat saling meniru dan belajar dari orang lain.

Selain itu siswa juga menyadari bahwa shalat berjamaah juga menjanjikan pahala yang besar, sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 29: Besarnya Pahala Berjamaah Menurut Siswa

No.	Kategori	F	P
1.	25 derajat	20	40
2.	27 derajat	25	50
3	30 derajat	5	10
	Jumlah	50	100

Tabel di atas, menunjukkan bahwa sebagian siswa menyatakan shalat berjamaah akan peroleh berpahala 25 derajat dan sebagian lagi menyatakan 27 derajat, bahkan ada juga menyatakan 30 derajat.

C. Analisis Data

1. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Kalangan Siswa SMP Negeri 16 Banjarmasin

Berdasarkan tabel 2 tampak bahwa keaktifan siswa dalam shalat berjamaah Zuhur di sekolah masih kurang. Hal ini menjadi catatan bagi guru dan siswa itu sendiri. Bagi guru seharusnya dijadikan dasar untuk meningkatkan, dengan melibatkan peranan guru-guru ada umumnya. Bagi siswa mestinya shalat berjamaah di sekolah diikuti secara aktif, sebagai latihan agar terbiasa berjamaah di luar sekolah.

Selain itu, di kalangan siswa masih ada shalat yang dikerjakan dan ada yang tertinggal. Mengingat siswa SMP umumnya sudah baligh, seharusnya shalat yang dikerjakan adalah semua waktu tanpa kecuali, khususnya bagi siswa laki-laki. Hanya siswa perempuan yang ketika kedatangan haid boleh meninggalkan shalat selama beberapa waktu.

Ketepatan waktu mengerjakan shalat (tabel 3) masih kurang, sebab mereka masih sering terlambat shalat (tabel 4). Hal ini tentu penting untuk diperbaiki, sebab salah satu keutamaan shalat adalah dilaksanakan di awal waktu atau tepat waktu. Mengenai alasan kesibukan tentu dialami banyak orang, tapi karena hal itu juga bercampur dengan rasa malas, maka penting untuk diperbaiki (tabel 5). Kalau siswa

merasakan shalat sebagai kebiasaan dan kebutuhan, tentu mereka tidak akan malas, bahkan akan selalu konsisten mengerjakannya walaupun di tengah kesibukan.

Cara siswa melaksanakan shalat kebanyakannya tidak selalu berjamaah, dalam arti kadang berjamaah dan kadang sendirian (tabel 3). Hal ini sebenarnya merupakan hal yang wajar, karena kenyataan ini juga ditemui di kalangan orang-orang dewasa atau tua pada umumnya. Tetapi bagi siswa shalat berjamaah sangat penting, untuk membangun kebersamaan, baik dengan teman seperguruan maupun dengan warga masyarakat di mana mereka berada.

Tempat siswa mengerjakan shalat kadang-kadang di masjid, langgar, rumah dan sekolah (tabel 6). Hal ini sejalan dengan data bahwa shalat yang mereka kerjakan kadang berjamaah dan kadang sendirian. Ketika dilaksanakan di masjid, di langgar serta sekolah tentu berjamaah. Sebaliknya ketika dikerjakan di rumah besar kemungkinan hanya dilaksanakan sendirian saja.

Di antara siswa sudah ada yang mampu mengambil peran aktif sebagai muadzin dan imam, tapi sedikit sekali (tabel 7 dan 8). Kebanyakan justru sebagai makmum saja. Mengingat para siswa adalah calon pemimpin masyarakat di masa yang akan datang, seharusnya mereka juga belajar lebih jauh, agar dapat menjadi imam shalat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Shalat Berjamaah di Kalangan Siswa

Bagi kalangan siswa kesadaran dan konsistensi (sikap istiqamah) untuk mengerjakan shalat berjamaah kelihatannya masih kurang. Termasuk shalat lima waktu belum optimal, sebab masih ada shalat yang ditinggalkan (tabel 9). Bahkan

ketika guru-guru megerahkan siswa untuk shalat zuhur di sekolah, ada saja siswa yang bersembunyi di kolong jembatan sekolah atau di tempat lainyang tidak terlihat. Hal ini dapat dijadikan indikator bahwa kesadaran siswa untuk mengerjakan shalat berjamaah khususnya dan shalat lima waktu pada umumnya belum terbangun dengan baik, sebab masih ada rasa malas mengerjakannya (tabel 12). Tetapi bagi siswa kelihatannya tidak semata faktor kesadaran, mereka mengaku juga hal itu disebabkan ada rasa lelah dan waktunya tanggung (tabel 10).

Apapun penyebabnya, kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dengan baik masih bisa ditingkatkan, sebab ketika ada shalat yang ditinggalkan, banyak dari mereka juga merasa berdosa dan menyesal, walaupun ada juga yang tidak merasa apa-apa (tabel 11). Mereka juga merasa senang dan lega ketika shalat sudah dikerjakan (tabel 13).

Kesadaran dan kemauan siswa shalat secara berjamaah masih kurang, disebabkan ada anggapan shalat berjamaah agak lambat, lebih praktis shalat sendirian serta alasan masjid/langgar jauh dari rumah (tabel 14). Anggapan demikian perlu dikoreksi, karena walaupun shalat sendirian lebih praktis tetap saja shalat berjamaah lebih utama.

Faktor orangtua kelihatannya ikut mempengaruhi siswa dalam melaksanakan shalat. Tabel 15 menunjukkan cukup banyak siswa mengaku orangtuanya sering atau kadang-kadang menyuruh mereka shalat. Ini sangat penting sebab agama memang menekankan tanggung jawab utama orangtua menyuruh anaknya shalat, bahkan sekiranya anak tidak mau shalat di usia tertentu (10 tahun) maka anak tersebut boleh dipukul. Siswa SMP tentu usianya sudah di atas 10 tahun, jadi boleh dipukul jika

tidak shalat. tetapi kecenerungan memukul anak tentu tidak baik dalam dunia pendidikan, cukup dinasihati atau dimarahi saja dan hal ini sudah pula dilakukan oleh orangtua (tabel 16).

Begitu juga dengan shalat berjamaah, sebagian orangtua juga menyuruh anaknya, tetapi belum optimal (tabel 17). Sebenarnya terkait dengan shalat berjamaah ini orangtua tidak sekadar menyuruh, tetapi akan lebih baik disertai ajakan dan keteladanan, maksudnya orangtua sendiri shalat berjamaah baik di masjid maupun di rumah. Pada kenyataannya memang ada orangtua yang shalat berjamaah bersama anak di rumah (tabel 18). Tetapi akan lebih baik jika shalat berjamaah itu digalakkan di masjid/langgar, tempat di mana adzan dikumandangkan.

Kebanyakan orangtua juga kadang-kadang memberikan nasihat dan bimbingan tentang shalat kepada anak-anaknya (tabel 19), hal ini tentu juga baik bagi anak, sesuai dengan pengetahuan dan kemampuan orangtua sendiri. Kalau perlu anak disuruh belajar agama kepada guru agama khusus atau aktif belajar agama di tempat-tempat ibadah guna melengkapi pengetahuannya yang sudah didapatkan di sekolah. Ini penting sebab bagi sekolah-sekolah umum seperti SMP ini, pelajaran agama masih relatif kurang.

Di sekolah ini guru PAI sering memberikan bimbingan shalat kepada siswa (tabel 20). Ini tentu merupakan hal positif, sebab sudah semestinya guru berbuat demikian. Hasilnya pun dirasa memadai oleh siswa, sebab mereka merasa cukup mengetahui ilmu-ilmu agama terkait dengan shalat, baik pada aspek bacaan maupun gerakan, jadi tinggal mempraktikkan (tabel 21). Namun kesanggupan siswa dalam

melaksanakan shalat berjamaah baru sebatas menjadi makmum (tabel 22). Ini wajar namun perlu ditingkatkan di kemudian hari.

Untuk membangun kebiasaan dan kedisiplinan shalat berjamaah, di sekolah ini juga diprogramkan shalat berjamaah di masjid, didahului dengan ajakan oleh guru-guru (tabel 23), disertai sistem absensi sehingga lebih mengikat bagi siswa. Walaupun guru PAI, karena perempuan tidak dapat menjadi imam bagi siswa laki-laki, tetapi masjid ini sudah memiliki imam tetap, diselingi imam lain di kalangan guru laki-laki. Ini merupakan hal yang positif, sebab shalat berjamaah perlu dilaksanakan oleh semua warga sekolah, sekaligus memakmurkan masjid yang sudah tersedia. Terlebih masjid ini sudah memiliki sarana dan fasilitas yang memadai, baik di segi bangunan fisik, perlengkapan maupun peralatan shalat. Jadi tidak ada halangan untuk tidak melaksanakan shalat berjamaah.

Bagi siswa faktor lingkungan juga mempengaruhi dalam melaksanakan shalat berjamaah. Siswa merasa masjid dan langgar ada di lingkungan mereka masing-masing (tabel 24), dengan aktivitas shalat jamaah yang cukup aktif (tabel 25) dan aktivitas masyarakat berjamaah pun cukup tinggi, terutama saat shalat Zuhur, Magrib dan Isya. Ini merupakan hal yang positif, sebab faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap siswa.

Karena kondisi keberagaman masyarakat yang demikian, siswa pun terdorong untuk aktif melaksanakan shalat Jumat yang mengharuskan dilaksanakan secara berjamaah (tabel 26) serta shalat Tarawih berjamaah (tabel 27). Dibandingkan shalat Tarawih, dalam shalat Jumat keaktifan siswa lebih tinggi, hal ini disebabkan shalat tarawuh di bulan Ramadhan cukup lama atau panjang, sedangkan shalat Jumat cukup ringkas dan menjadi pengganti shalat Zuhur bagi yang mengerjakannya.

Bagi siswa shalat berjamaah baik berupa shalat lima waktu, shalat Jumat maupun Tarawih mendatangkan manfaat yang besar, sebab dapat memperkuat jalinan silaturahmi, menambah keharmonisan antarwarga masyarakat dan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan beragama (tabel 28). Siswa yang pada mulanya kurang mengetahui seluk beluk shalat, tentu akan bertambah pengetahuannya setelah aktif berjamaah. Keterbatasan pengetahuan agama akibat terbatasnya mata pelajaran PAI I sekolah, dapat ditambah dan dilengkapi dengan keaktifan shalat berjamaah di lingkungan masyarakatnya.

Bagi siswa, shalat berjamaah memang penting untuk dijadikan kebiasaan, sebab akan memupuk jiwa kebersamaan dan keaktifan bergaul di tengah masyarakat. Siswa yang kurang aktif berjamaah ada kemungkinan juga tidak akan aktif dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakatnya. Siswa yang malas shalat berjamaah cenderung suka menyendiri dan mengasingkan dirinya dari pergaulan.

Selain itu siswa juga mengetahui bahwa shalat berjamaah jauh lebih besar pahalanya daripada shalat sendirian, yang umumnya mereka jawab 27 derajat dan 25 derajat. Memang di kalangan ulama tidak sama pendapatnya tentang jumlah derajat pahala berjamaah, ada yang berpendapat 25 dan 27 derajat, tergantung kualitas shalatnya. Tetapi yang jelas shalat berjamaah memang sangat besar pahalanya.

Dengan demikian secara umum keaktifan siswa melaksanakan shalat cukup baik, yang ditunjang adanya kesadaran dan pengetahuan siswa, suruhan dan bimbingan keluarga, bimbingan dan ajakan guru, tersedianya sarana dan fasilitas masjid di sekolah serta dukungan lingkungan masyarakat yang cukup agamis.